JURNAL JENDELA PENGETAHUAN
Vol. 18. No. 1. April 2025. pp. 82-99
p-ISSN: 1979-7842 e-ISSN: 3021-8314
Url: https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jp/index
DOI: https://doi.org/10.30598/jp18iss1pp82-99

Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga di Desa Waiheru RW 004

The Role of Housewives in Improving the Family Economy in Waiheru Village RW 004

Siti Sahira Ati[1], William George M. Louhenapessy[1]*, Fransisca Riconita Sinay[1]
[1]Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Unversitas Pattimura

Article Info

Article history:
Received: 13-02-2025
Revised: 07-03-2025
Accepted: 23-03-2025
Published: 30-04-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan perekonomian keluarga di Desa Waiheru RW 004. Ibu rumah tangga berperan penting dalam menciptakan sumber pendapatan tambahan melalui berbagai kegiatan ekonomi, seperti berdagang dan membuka usaha kecil-kecilan. Meskipun menghadapi keterbatasan modal dan waktu, ibu rumah tangga di Desa Waiheru berhasil memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, ibu rumah tangga mampu mengelola waktu antara kewajiban rumah tangga dan usaha yang mereka jalankan. Selain itu, dukungan dari suami dan anggota keluarga lain turut memperkuat peran mereka dalam perekonomian keluarga. Kendala yang sering dihadapi adalah kelelahan fisik, namun dengan semangat dan inovasi yang tinggi, ibu rumah tangga tetap mampu menjalankan kedua peran tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ibu rumah tangga memiliki potensi besar dalam pemberdayaan ekonomi keluarga, dengan dampak positif terhadap kesejahteraan keluarga dan penguatan ekonomi lokal.

Kata Kunci: Ibu rumah tangga, perekonomian keluarga, usaha kecil

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of housewives in improving the family economy in Waiheru Village, RW 004. Housewives play a crucial role in creating additional income sources through various economic activities, such as trading and running small businesses. Despite facing limitations in terms of capital and time, housewives in Waiheru have significantly contributed to enhancing family welfare. Based on interviews, housewives effectively manage their time between household duties and the businesses they run. Furthermore, support from husbands and other family members strengthens their role in the family's economy. Common challenges include physical fatigue; however, with high determination and innovation, housewives continue to fulfill both roles successfully. This study concludes that housewives possess substantial potential in family economic empowerment, yielding positive impacts on family welfare and strengthening the local economy.

Keywords: housewives, family economy, small business

Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Corresponding Author:
Josef Papilaya
Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Unpatti
Jl. Ir. M. Putuhena Poka Ambon
E-mail: papilayajo@gmail.com
ORCID iD: https://orcid.org/0009-0001-9828-785X

Panduan Sitasi:
Ati, S.S., Louhenapessy.W.G.M & Sinay F. R. (2025). Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga di Desa Waiheru RW 004. *JURNAL JENDELA PENGETAHUAN*. 18(1), 82-99. https://doi.org/10.30598/jp18iss1pp82-99

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

PENDAHULUAN

Peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan perekonomian keluarga semakin diakui sebagai kontribusi penting dalam konteks sosial-ekonomi Indonesia. Selain menjalankan peran domestik, banyak ibu rumah tangga yang sukses mengelola bisnis online, sebuah langkah yang membantu meningkatkan pendapatan keluarga dan memberdayakan mereka secara ekonomi. Sebuah studi di Jakarta menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang menjalankan bisnis online mengalami peningkatan motivasi dan keterampilan, yang tidak hanya memperkuat posisi ekonomi keluarga tetapi juga memperkuat kemandirian perempuan di sektor publik (Parimita et al., 2022). Selain itu, pelatihan kewirausahaan di masa pandemi, seperti pelatihan pembuatan produk Sari Pebren di Temanggung, membantu ibu rumah tangga mengembangkan keterampilan dan meningkatkan perekonomian keluarga dengan hasil yang positif dalam hal pengetahuan dan pemasaran digital (Bintanah et al., 2023). Di Kabupaten Karawang, ibu rumah tangga yang tergabung dalam komunitas Womenpreneur juga menunjukkan bahwa digitalisasi membantu mereka memanfaatkan teknologi untuk memasarkan bisnis secara efektif, sehingga meningkatkan pendapatan keluarga secara signifikan (Triadinda & Hidayaty, 2023).

Dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, ibu rumah tangga di Indonesia memiliki peran penting dalam memastikan kebutuhan keluarga tercukupi. Banyak ibu rumah tangga yang berhasil meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan memanfaatkan teknologi digital untuk mengelola bisnis online, yang tidak hanya menambah pendapatan tetapi juga memperkuat posisi perempuan dalam perekonomian keluarga (Triadinda & Hidayaty, 2023). Selain itu, keterlibatan ibu rumah tangga dalam kegiatan informal seperti berdagang dan usaha rumahan terbukti berperan besar dalam mengatasi tantangan finansial, terutama dalam keluarga berpendapatan rendah (Parimita et al., 2022). Tak hanya itu, pengetahuan keuangan yang lebih baik turut mendorong ibu rumah tangga untuk membuat keputusan finansial yang bijak, yang mendukung stabilitas ekonomi keluarga bahkan dalam situasi sulit (Octavera & Rahadi, 2023).

Ibu rumah tangga di berbagai wilayah Indonesia telah memanfaatkan keterampilan mereka untuk menciptakan peluang usaha kecil yang mendukung perekonomian keluarga. Misalnya, sebuah studi di Karawang menemukan bahwa literasi informasi dan kemampuan kewirausahaan ibu rumah tangga dalam komunitas Nagasari membantu mereka untuk memanfaatkan teknologi digital dalam usaha rumahan, seperti bisnis kuliner dan kerajinan, sehingga meningkatkan pendapatan keluarga secara signifikan (Siti Khadijah et al., 2016). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa ibu rumah tangga di Grobogan yang terlibat dalam kegiatan peternakan sapi potong berperan penting dalam menunjang ekonomi keluarga dengan mengelola sumber daya domestik untuk produksi yang berkelanjutan (Sari, 2016). Di sisi lain, kelompok ibu rumah tangga yang tergabung dalam Womenpreneur di Karawang Barat juga berhasil meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan memanfaatkan teknologi digital untuk menjual produk-produk buatan tangan mereka secara online (Triadinda & Hidayaty, 2023).

Teknologi digital telah membuka peluang bagi ibu rumah tangga untuk menjalankan bisnis rumahan. Sebagai contoh, ibu rumah tangga di Desa Rejomulyo, Kediri, berhasil meningkatkan pendapatan melalui pelatihan pembuatan akun Tokopedia, yang memungkinkan mereka memasarkan produk secara online tanpa harus meninggalkan rumah (Gustiawan et al., 2022). Selain itu, penelitian di Desa Cipacing menunjukkan bahwa pelatihan dalam teknologi pengolahan produk pangan, seperti diversifikasi olahan jamur, memungkinkan ibu rumah tangga menciptakan produk baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal (Annisa, 2018). Di Gorontalo, para ibu rumah tangga juga berhasil mengembangkan keterampilan kerajinan tangan melalui bimbingan teknologi untuk meningkatkan daya saing produk di pasar, menunjukkan pentingnya akses terhadap pengetahuan digital dalam meningkatkan pendapatan keluarga (Otaya et al., 2019).

Ibu rumah tangga yang menjalankan bisnis kerajinan tangan khas seperti "Mohalamu Tiohu" di Gorontalo menunjukkan bahwa keterampilan ekonomi ini tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memberdayakan perempuan di komunitas mereka dengan keterampilan baru dan kolaborasi antar ibu rumah tangga lainnya (Chairani & Sulyono, 2017).

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Selain itu, ibu rumah tangga di Desa Cipacing yang menerima pelatihan dalam diversifikasi produk jamur mampu mengembangkan usaha yang mendukung kualitas hidup keluarga dan memberikan contoh positif kepada komunitas dalam pengembangan ekonomi lokal (Widianto, 2018) Aktivisme Yayasan Sahabat Ibu di Yogyakarta juga menunjukkan dampak dari peran aktif ibu rumah tangga dalam filantropi sosial dan pemberdayaan perempuan, yang telah membantu perempuan di komunitas tersebut meningkatkan kemandirian ekonomi melalui program-program pengembangan keterampilan dan wirausaha (Tjokrokusumo, 2015).

Di Desa Waiheru RW 004, ibu rumah tangga memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian keluarga, terutama di tengah keterbatasan pendapatan suami yang bekerja sebagai buruh harian, petani, atau pekerja informal. Banyak ibu rumah tangga di desa ini terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif, seperti berjualan makanan, membuka warung kecil, atau memanfaatkan lahan pekarangan untuk bertani dan berkebun. Selain membantu memenuhi kebutuhan pokok keluarga, seperti biaya pendidikan anak dan kebutuhan sehari-hari, mereka juga berhasil menciptakan usaha kecil yang menjadi sumber pendapatan tambahan. Usaha seperti berjualan nasi kuning menjadi salah satu contoh nyata bagaimana ibu rumah tangga turut serta menopang ekonomi keluarga di Desa Waiheru. Namun, keterbatasan akses modal dan pelatihan keterampilan masih menjadi kendala utama bagi ibu rumah tangga dalam mengembangkan usaha mereka, meskipun potensi dan semangat kemandirian yang tinggi sudah terlihat di kalangan mereka.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini berfokus pada analisis kualitas dan kuantitas air sumur gali di Desa Sifnana. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi air sumur gali berdasarkan parameter yang terukur secara ilmiah, seperti kualitas fisik, kimia, dan biologi air, serta kuantitas yang tersedia untuk kebutuhan masyarakat. Metode deskriptif dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik air sumur, terutama terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas dan kuantitasnya. Penggunaan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengidentifikasi masalah pencemaran air dan keterbatasan pasokan yang dihadapi masyarakat.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan observasi lapangan untuk melihat kondisi fisik sumur gali di desa tersebut. Pengamatan ini meliputi lokasi sumur, kedalaman sumur, dan kondisi sekitar sumur, terutama jaraknya dari sumber-sumber kontaminasi seperti tempat pembuangan sampah dan hewan ternak. Data lapangan ini menjadi penting karena berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa jarak sumur dari sumber kontaminasi sangat mempengaruhi kualitas air (Nurhajawarsi & Haryanti, 2023). Selain itu, observasi ini juga mencakup pencatatan visual terhadap kebersihan sumur dan pemeliharaan oleh pemiliknya, yang dapat memberikan indikasi awal terhadap kualitas air yang dihasilkan.

Tahapan selanjutnya adalah pengambilan sampel air dari beberapa sumur gali yang representatif. Pemilihan sumur didasarkan pada variasi kedalaman sumur serta lokasi geografisnya yang berbeda. Pengambilan sampel dilakukan sesuai dengan prosedur standar pengambilan sampel air, yaitu menggunakan botol steril untuk menghindari kontaminasi. Sampel air yang diambil kemudian dibawa ke laboratorium untuk dilakukan uji kualitas air. Parameter yang diukur meliputi parameter fisik, kimia, dan biologi. Parameter fisik meliputi warna, bau, dan kekeruhan, sedangkan parameter kimia mencakup pH, kandungan klorida, zat besi, mangan, dan total dissolved solids (TDS). Uji biologis dilakukan untuk mendeteksi keberadaan bakteri coliform, yang menjadi indikator utama adanya kontaminasi bakteri dalam air (Amalia & Ardianti, 2020). Uji laboratorium ini penting untuk memastikan apakah air sumur gali di Desa Sifnana memenuhi standar air bersih yang telah ditetapkan oleh Peraturan Menteri Kesehatan No. 2 Tahun 2023.

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Selain kualitas air, penelitian ini juga mengukur kuantitas air yang tersedia dari sumur gali. Pengukuran ini dilakukan dengan menghitung debit air yang dihasilkan dari setiap sumur. Debit air diukur dengan menggunakan metode sederhana, yaitu dengan menghitung jumlah air yang dapat diambil dalam satuan waktu tertentu. Faktor-faktor seperti kedalaman sumur dan pengaruh pasang surut air laut juga diperhitungkan dalam pengukuran kuantitas ini, mengingat Desa Sifnana berdekatan dengan pesisir pantai. Penelitian oleh Galib et al. (2024) menyebutkan bahwa sumur gali di daerah pesisir sering mengalami penurunan kuantitas air akibat intrusi air laut, yang juga menjadi perhatian dalam penelitian ini. Pengukuran debit air ini dilakukan secara periodik untuk melihat fluktuasi ketersediaan air, terutama selama musim kemarau ketika pasokan air cenderung menurun.

Data yang diperoleh dari pengukuran kualitas dan kuantitas air dianalisis secara kuantitatif dan dibandingkan dengan standar yang berlaku. Analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik sederhana untuk menghitung rata-rata, deviasi standar, serta distribusi nilai dari setiap parameter yang diukur. Hasil analisis ini kemudian dibandingkan dengan studi literatur yang relevan untuk menilai apakah kualitas dan kuantitas air sumur gali di Desa Sifnana sejalan dengan kondisi di wilayah pesisir lain yang memiliki karakteristik geografis serupa. Selain itu, analisis ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang berkontribusi terhadap masalah kualitas air di desa tersebut, serta memberikan rekomendasi yang berbasis data ilmiah untuk perbaikan pengelolaan air sumur gali di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Perekonomian Keluarga Ibu Rumah Tangga di Desa Waiheru RW 004 dalam hal ini meliputi Pekerjaan.

Peran ibu rumah tangga dalam membantu perekonomian keluarga di Desa Waiheru RW 004 sangat signifikan, terutama dalam upaya menciptakan kemandirian keluarga. Berdasarkan wawancara dengan salah satu responden, ibu FT, terlihat bahwa peran mereka meliputi keterampilan berdagang yang telah ditekuni selama beberapa tahun. Ibu FT menyatakan bahwa pendapatan dari usahanya berjualan nasi kuning tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga mendukung pendidikan anak-anaknya. Selain itu, ia merasa bangga karena mampu berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, meskipun terkadang harus menghadapi tantangan seperti modal yang terbatas dan kondisi fisik yang melelahkan.

> *"Beta bajual nasi kuning dari taong 2015 sampe sakarang kira-kira su 8 taong nona. Beta bajual nasi kuning karna mau bantu suami to ade nona bakutambah par penuhi kebutuhan sehari-hari. Beta suami barang seng karja lai nona dolo boleh dia karja jadi satpam, cuma sakarang su seng karja lagi lah dia bantu-bantu beta saja di rumah par bajual nasi kuning. Beta biasa bajual dari jam 07 pagi pulang bajual bisa sampe jam 11 siang. Yah kendala paling cuma capek sah to ade nona deng beta jua kan su berumur jadi gampang lalah."*
> *(Saya berjualan nasi kuning dari tahun 2015 sampai sekarang kira-kira sudah 8 tahun. Saya berjualan nasi kuning karena untuk membantu suami untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena suami saya sekarang kan sudah tidak bekerja lagi kalau dulu suami saya berkerja jadi satpam, kalau sekarang sudah tidak bekerja lagi jadi sekarang suami saya biasanya membantu saya di rumah saja untuk berjualan nasi kuning. Saya biasanya berjualan dari jam 07 pagi pulang berjualan bisa sampai jam 11 siang. Yah kendala palingan cuma capek saja, saya kan sudah berumur juga jadi gampang kelelahan.)*

Dari wawancara dengan Ibu FT, terungkap bahwa beliau telah menjalankan usaha berjualan nasi kuning selama delapan tahun untuk menopang perekonomian keluarganya. Sebagai satu-satunya pencari nafkah, mengingat suaminya tidak bekerja, Ibu FT memikul tanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarganya, termasuk kebutuhan

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

sandang, pangan, papan, serta pendidikan anak-anaknya. Setiap pagi, beliau mulai berjualan dari pukul 07.00 hingga 11.00 WIT. Meskipun pekerjaan ini membantu menghidupi keluarganya, Ibu FT sering menghadapi kendala kelelahan yang disebabkan oleh faktor usia, namun ia tetap bersemangat untuk melanjutkan pekerjaannya demi keluarganya. Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ibu MR, Ibu MR mengatakan:

> *"Ibu bajual nasi kuning kurang lebih su 5 tahun. Ibu bajual nasi kuning supaya membantu kebutuhan hari-hari deng bantu-bantu ibu pung ana-ana uang sekolah. Iya, ibu pung suami bekerja sebagai petani. Biasanya ibu bajual dari jam 07 pagi sampe jam 11 siang. Kalau kesulitan deng kendala seng ada ade palingan Cuma capek ade"*
> *(Ibu berjualan nasi kuning kurang lebih sudah 5 tahun. Ibu berjualan nasi kuning agar bisa membantu kebutuhan sehari-hari dan membantu biaya sekolah anak ibu. Iya, suami ibu bekerja sebagai petani. Biasanya ibu berjualan dari jam 07 pagi sampai jam 11 siang. Kalau kesulitan dan kendala tidak ada palingan hanya kelelahan saja.).*

Dari hasil wawancara dengan Ibu MR, diketahui bahwa beliau adalah seorang ibu rumah tangga yang telah menekuni usaha berjualan nasi kuning selama lima tahun. Usaha ini ia lakukan sebagai pekerjaan sampingan untuk membantu suaminya, yang bekerja sebagai petani, dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Hasil penjualan nasi kuning digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta membiayai pendidikan anak-anaknya. Ibu MR berjualan dari pukul 07.00 hingga 11.00 WIT setiap hari. Meskipun tidak menghadapi kendala besar dalam menjalankan usahanya, ia mengakui sering merasa kelelahan akibat tuntutan fisik yang cukup berat dari pekerjaan sehari-harinya. Kendati demikian, Ibu MR tetap berkomitmen menjalankan usaha ini demi kesejahteraan keluarganya. Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ibu SP, Ibu SP mengatakan:

> *''Iya, jadi saya su 5 tahun berjualan di Waiheru. Salah satunya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ya suami saya bekerja sebagai tukang bangunan. Biasanya ibu berjualan dari jam 07 pagi sampe 11 siang. Ada, seperti saya yang berjualan dengan berkeliling jadi ketika hujan, saya harus istirahat sampai hujan reda. Kalau tidak saya memakai payung untuk berjualan ketika hujan sampai habis."*
> *(Iya, jadi saya sudah 5 tahun berjualan di Waiheru. Salah satunya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ya suami saya bekerja sebagai tukang bangunan. Biasanya ibu berjualan dari jam 07 pagi sampai 11 siang. Ada, seperti saya yang berjualan dengan berkeliling jadi ketika hujan, saya harus istirahat sampai hujan reda. Kalau tidak saya memakai paying untuk berjualan ketika hujan sampai habis.)*

Hasil wawancara dengan Ibu SP menunjukkan bahwa beliau, seorang ibu rumah tangga, telah menjalani usaha berjualan nasi kuning selama lima tahun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Suami Ibu SP bekerja sebagai tukang bangunan, sehingga penghasilan tambahan dari usaha nasi kuning sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Setiap hari, Ibu SP berjualan dari pukul 07.00 hingga 11.00 WIT. Namun, ia menghadapi kendala utama dalam usahanya, yaitu tidak memiliki tempat berjualan yang tetap. Akibatnya, Ibu SP harus berkeliling untuk menjajakan dagangannya. Meskipun kondisi ini cukup menantang, ia tetap gigih menjalani usaha keliling tersebut demi meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ibu FP, mengatakan:

> *''Beta su bajual lebih dari 3 tahun ade dari dari tahun 2020, beta bajual nasi kuning ini par bantu suami pung ekonomi ade. Iya ade, beta suami karja jadi tukang ojek. Kadang-kadang tu beta bajual biasanya dari jam 7 sampe jam 9 pagi ade. Karena beta bajual kadang tu dari jam 7-9 pagi karena beta bikin nasi kuning seng banya jadi akang pung kendala tu kadang kadang di modal yang kurang deng Kadang-kadang, habis kadang-*

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

kadang jua seng habis ade tapi kebanyakan itu habis kalau pun seng jua palingan sadiki sa."
(Saya sudah berjualan lebih dari 3 tahun dari tahun 2020, saya berjualan nasi kuning ini untuk membantu perekonomian suami. Iya, suami kerja jadi tukang ojek. Kadang-kadang saya berjualan biasanya dari jam 7 sampai jam 9 pagi. Karena saya berjualan kadang dari jam 7-9 pagi karena saya membuat nasi kuning banyak jadi kendalanya biasanya di modal yang masih kurang dan kadang juga jualan tidak habis tetapi kebanyakan itu habis kalaupun tidak habis juga itu hanya sedikit saja.)

Dari hasil wawancara dengan Ibu FP, diperoleh informasi bahwa beliau, seorang ibu rumah tangga, telah menjalankan usaha berjualan nasi kuning selama tiga tahun. Usaha ini dimulai untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga, sementara suaminya bekerja sebagai tukang ojek. Setiap hari, Ibu FP berjualan dari pukul 07.00 hingga 11.00 WIT. Meskipun usaha ini memberikan kontribusi pada penghasilan keluarga, Ibu FP menghadapi beberapa kendala. Salah satunya adalah keterbatasan modal yang sering menjadi tantangan dalam mengelola usaha. Selain itu, kadang-kadang dagangannya tidak habis terjual, yang menyebabkan sisa produk dan kerugian. Meski demikian, Ibu FP tetap berusaha mempertahankan usahanya untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ibu EA, Mengatakan:

''Beta bajual nasi kuning ni kurang lebih su 5 tahun par memenuhi kebutuhan sehari-hari deng biaya sekolah anak. Iya, beta suami bekerja sebagai petani. Beta biasa bajual dari jam 07 pagi pulang bajual bisa jam 11 siang. Selama ini seng ada kendala."
(Saya berjualan nasi kuning kurang lebih sudah 5 tahun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah anak. Iya, suami saya bekerja sebagai petani. Saya biasa berjualan dari jam 07 pagi pulang berjualan jam 11 siang. Selama ini tidak ada kendala.)

Dari hasil wawancara dengan Ibu EA, diketahui bahwa beliau adalah seorang ibu rumah tangga yang telah berjualan nasi kuning selama lima tahun. Usaha ini dijalankan untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga dan mendukung pendidikan anak-anaknya. Suami Ibu EA bekerja sebagai petani, sehingga pendapatan dari usaha nasi kuning menjadi tambahan penting dalam ekonomi keluarga. Setiap hari, Ibu EA berjualan dari pukul 07.00 hingga 11.00 WIT. Menariknya, Ibu EA menyampaikan bahwa ia tidak mengalami kendala berarti dalam menjalankan usahanya, dan ia merasa cukup nyaman dengan pekerjaan ini sebagai sumber penghasilan tambahan yang membantu meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Kondisi Perekonomian Keluarga Ibu Rumah Tangga di Desa Waiheru RW 004 dalam hal ini meliputi Pendapatan.

Ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan umumnya suami bertanggung jawab utama dalam hal ini. Pemenuhan kebutuhan keluarga sangat bergantung pada kecukupan pendapatan. Namun, ketika pendapatan suami dirasa belum mencukupi, istri seringkali memutuskan untuk turut serta bekerja demi mendukung ekonomi keluarga. Dalam penelitian ini, narasumber yang diwawancarai berjumlah lima orang, semuanya adalah ibu rumah tangga yang bekerja sebagai penjual nasi kuning. Dari wawancara tersebut, teridentifikasi tiga klasifikasi ekonomi dalam masyarakat mereka, yaitu tingkat atas, menengah, dan bawah. Klasifikasi ini menggambarkan perbedaan tingkat kesejahteraan di antara keluarga-keluarga tersebut, yang memengaruhi keputusan para ibu untuk berperan aktif dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Berdasarakan Hasil Wawancara dengan dari ibu FT sebagai berikut:

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

"Beta biasa biking nasi kuning tu perhari 3kg, kalau laku samua berarti per hari Rp. 300.000. tapi kadang-kadang jua seng abis lai to ade jadi kalau mau hitung itu perbulannya biasa beta Rp. 2.100.000. karena setiap harinya beta tabung Rp. 70.000. sebelum mulai usaha jua kan suami masih karja jadi kebutuhan rumah tangga terpenuhi. Iya nona, alhammdulillah deng bajual nasi kuning beta pung perekonomian deng kebutuhan keluarga terpenuhi dari beta bajual nasi kuning ni alhamdulillah beta su bisa biking warung bajual nasi kuning sandiri, beta ana-ana bisa sekolah sampe selesai, kebutuhan keluarga terpenuhi deng bisa bantu suami. Sampe sakarang ni seng ada kendala nona."
(Saya biasa memasak nasi kuning perhari 3 kg, kalau laris semua berarti per hari Rp. 300.000, tetapi kadang juga tidak habis jadi kalo mau hitung perbulannya biasa saya mendapatkan Rp. 2.100.000. Karena setiap harinya saya tabung Rp. 70.000. Sebelum mulai usaha juga kan suami masih kerja jadi kebutuhan rumah tangga terpenuhi. Iya, alhamdulillah dengan berjualan nasi kuning saya punya perekonomian kebutuhan keluarga terpenuhi dari berjualan nasi kuning alhamdulillah saya bisa membuat warung untuk berjualan nasi kuning sendiri, anak-anak saya bisa bersekolah sampai selesai, kebutuhan kelurga terpenuhi dan bisa membantu suami. Sampai sekarang ini tidak ada kendala.)

Pendapatan bulanan Ibu FT dari usahanya berjualan nasi kuning mencapai Rp 2.100.000. Sebelum memulai usaha ini, kebutuhan keluarganya sudah terpenuhi karena saat itu suaminya masih bekerja, memberikan dukungan finansial yang cukup. Dengan tambahan penghasilan dari usahanya, Ibu FT berhasil membuka warung nasi kuning sendiri, yang menjadi sumber pendapatan utama keluarganya setelah suami berhenti bekerja. Berdasarkan penghasilannya saat ini, perekonomian keluarga Ibu FT dapat diklasifikasikan dalam tingkat menengah. Meskipun bertanggung jawab penuh atas pemenuhan kebutuhan keluarga, Ibu FT menyampaikan bahwa ia tidak mengalami kendala yang berarti dalam usaha meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ibu MR, Ibu MR mengatakan:

"Ibu pung penghasilan perbulan itu dua juta tujuh ratus (2.700.000). Kalau sebelum ibu bajual nasi kuning itu kebutuhan keluarga kurang terpenuhi karena kebutuhan skarang kan banyak ade, ana-ana sekolah balom lai dong pun uang jajan. Iya, dengan ibu bajual nasi kuning sekarang alhamdulillah bisa bantu ekonomi keluarga sadiki, bantu biaya ana pung sekolah deng uang jajan saja alhamdulillah su bisa. Dari ibu bajual nasi kuning ade, ibu su bisa cicil barang-barang elektronik seperti mesin cuci deng kulkas. Kalo sejauh ini ibu bajual nasi kuning dari dolo sampe sakarang alhamdulillah seng ada kendala."
(Ibu punya penghasilan perbulan itu dua juta tujuh ratus (2.700.000). kalau sebelum ibu berjualan nasi kuning itu kebutuhan keluarga kurang terpenuhi karena kebutuhan sekarang kan sudah banyak, anak-anak sekolah belum lagi mereka punya uang jajan. Iya, dengan ibu berjualan nasi kuning sekarang alhamdulillah bisa membantu ekonomi keluarga sedikit, membantu biaya sekolah anak dan juga uang jajan anak alhamdulillah bisa terpenuhi. Dari ibu berjualan nasi kuning, ibu sudah bisa mencicil barang-barang elektronik seperti mesin cuci dan kulkas. Kalau sejauh ini ibu berjualan nasi kuning dari dulu sampai sekarang alhamdulillah tidak ada kendala)

Pendapatan bulanan keluarga Ibu MR dari usaha berjualan nasi kuning mencapai Rp 2.700.000. Sebelum memulai usaha ini, kebutuhan sehari-hari keluarganya belum sepenuhnya terpenuhi, dan keadaan tersebut mendorongnya untuk berjualan nasi kuning demi meningkatkan pendapatan keluarga. Dengan tambahan penghasilan ini, Ibu MR kini mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarganya, termasuk biaya pendidikan anak-anaknya. Selain itu,

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

hasil dari penjualan nasi kuning memungkinkan Ibu MR untuk mencicil barang-barang elektronik yang bermanfaat bagi keluarganya. Berdasarkan pendapatan dan stabilitas ekonominya saat ini, perekonomian keluarga Ibu MR tergolong dalam tingkat menengah. Ia merasa tidak menghadapi kendala yang berarti dalam memenuhi kebutuhan keluarganya dan tetap optimis dalam usahanya. Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ibu SP,Ibu SP mengatakan:

> *"Jadi pengahsilan tetap Rp. 3.000.000 itu dari hasil menabung per hari Rp.100.000. Setiap harinya penjualan nasi kuning Rp. 400.000 sisanya dipergunakan untuk modal. Iya, terpenuhi karena saya ingin meningkatkan penghasilan keluarga saya. Iya bisa, karena dengan adanya penjualan nasi kuning kami lebih leluasa dalam berbelanja sesuai keinginan. Oh iya, saya sudah bisa membeli motor salah satumya. Tidak ada kendala dalam memenuhi kebutuhan keluarga."*
> *(Jadi penghasilan tetap Rp. 3.000.000 itu dari hasil menabung per hari Rp. 100.000. Setiap harinya penjualan nasi kuning Rp. 400.000 sisanya dipergunakan untuk modal. Iya, terpenuhi karena saya ingin meningkatkan penghasilan keluarga saya. Iya bisa, karena dengan adanya penjualan nasi kuning kami lebih leluasa dalam berbelanja sesuai keinginan. Oh iya, saya sudah bisa membeli motor salah satunya. Tidak ada kendala dalam memenuhi kebutuhan keluarga.)*

Dari hasil wawancara dengan Ibu SP, diperoleh informasi bahwa pendapatan bulanannya dari usaha berjualan nasi kuning mencapai Rp 3.000.000. Meskipun sebelum memulai usaha, kebutuhan keluarganya sudah cukup terpenuhi, berjualan nasi kuning memberikan tambahan pendapatan yang signifikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan hasil penjualannya, Ibu SP bahkan telah mampu membeli sebuah motor, yang tentunya membantu mobilitas dan menunjang kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pendapatan yang stabil dan kemampuan memenuhi kebutuhan keluarganya, ekonomi keluarga Ibu SP diklasifikasikan dalam tingkat menengah. Ibu SP juga mengungkapkan bahwa ia tidak menghadapi kendala dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, dan berjualan nasi kuning telah menjadi sumber penghasilan yang berharga baginya. Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ibu FP, mengatakan:

> *"Kalo untuk pendapatan biasanya tegantung kiloan ade, kalau beta biasanya biking nasi kuning 3kg trus kalau habis berarti dapat Rp. 360.000.00, lalu biasanya tabung Rp. 100.000,00 kalau untuk sebulan berarti beta bisa dapat Rp. 3.000.000,00. Alhamdulillah, sebelum beta bajual nasi kuning katong kebutuhan keluarga su terpenuhi. Iya, alhamdulillah beta bajual nasi kuning jua sadiki bantu beta pung keluarga pung perekonomian. Dari usaha ini, alhamdulillah beta bisa bali motor. Sampe sekarang ini seng ada kendala ade."*
> *(Kalau untuk pendapatan biasanya tergantung kiloan, kalau biasanya saya membuat usaha nasi kuning 3 kg terus kalau habis berarti saya dapat Rp. 360.000,00 lalu biasanya ditabung Rp. 100.000,00 kalau untuk sebulan berarti saya bisa mendapatkan uang Rp. 3.000.000,00. Alhamdulillah, sebelum saya berjualan nasi kuning kebutuhan saya keluarga sudah terpenuhi. Iya, alhamdulillah saya berjualan nasi kuning juga bisa sedikit membantu perekonomian keluarga saya. Dari usaha ini, alhamdulillah saya bisa membeli motor. Sampai sekarang ini tidak ada kendala.)*

Dari hasil wawancara dengan Ibu FP, diketahui bahwa pendapatannya dari berjualan nasi kuning mencapai Rp 3.000.000 per bulan. Sebelum memulai usaha ini, kebutuhan keluarganya sudah terpenuhi, namun dengan tambahan pendapatan dari berjualan, perekonomian keluarga Ibu FP semakin meningkat. Usaha nasi kuning ini telah memungkinkan Ibu FP untuk membeli sebuah motor, yang menjadi aset berharga bagi keluarganya.

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Berdasarkan penghasilannya, perekonomian keluarga Ibu FP dapat dikategorikan dalam tingkat menengah. Ibu FP menyampaikan bahwa ia tidak mengalami kendala dalam memenuhi kebutuhan keluarga, dan usaha berjualan nasi kuning telah memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan keluarganya. Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ibu EA, mengatakan:

> *"Kalo untuk penghasilan kira-kira perbulanya itu Rp. 2.400.000. Iya, alhamdulillah terpenuhi. Alhamdulillah, bisa meningkatkan katong keluarga pung perekonomian. Yang sudah beta hasilkan dari beta hasil bajual selama ini, ana-ana bisa kasi selesai dong sekolah sampai ke perguruan tinggi. Ya sampe saat ini seng ada kendala."*
> *(Kalau untuk penghasilan kira-kira perbulannya itu Rp. 2.400.000. Iya, alhamdulillah terpenuhi. Alhamdulillah, bisa meningkatkan kami punya perekonomian keluarga. Yang sudah saya hasilkan dari saya hasil jualan selama ini, anak-anak saya bisa selesaikan sekolah sampai ke perguruan tinggi. Ya sampai saat ini tidak ada kendala.)*

Dari hasil wawancara dengan Ibu EA, diperoleh informasi bahwa pendapatan bulanan dari usahanya berjualan nasi kuning mencapai Rp 2.400.000. Meskipun sebelum memulai usaha ini kondisi ekonominya sudah cukup terpenuhi, berjualan nasi kuning telah memberikan tambahan pendapatan yang signifikan bagi keluarganya. Dengan penghasilan dari usaha ini, Ibu EA bahkan telah mampu membeli sebuah motor, yang tentunya menjadi aset berharga untuk mendukung aktivitas keluarga. Berdasarkan pendapatannya, ekonomi keluarga Ibu EA dapat diklasifikasikan dalam tingkat menengah. Hingga saat ini, Ibu EA tidak mengalami kendala dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, dan usaha nasi kuningnya telah berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Kepemilikan asset Keluarga Ibu Rumah Tangga di Desa Waiheru RW 004.

Peneliti melakukan wawancara dengan lima ibu rumah tangga di Desa Waiheru RW 004 untuk mengumpulkan data mengenai kepemilikan aset keluarga. Wawancara ini bertujuan untuk memahami jenis-jenis aset yang dimiliki oleh para ibu rumah tangga, yang sebagian besar berasal dari pendapatan usaha mereka. Melalui wawancara ini, peneliti mendapatkan gambaran mengenai kontribusi ekonomi para ibu rumah tangga melalui aset-aset yang mereka peroleh, seperti peralatan rumah tangga, kendaraan, dan aset lain yang mendukung kesejahteraan keluarga. Data yang diperoleh juga memberikan wawasan tentang bagaimana usaha-usaha kecil, seperti penjualan nasi kuning, berperan dalam meningkatkan aset dan kesejahteraan keluarga mereka. Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ibu FT dapat diuraikan:

> *''Untuk tampa usaha jualan nasi kuning ni beta punya sandiri nona. Iya nona, beta usaha ini dari modal sandiri. Alhamdulillah, rumah sakarang milik pribadi nona. kalau untuk usaha laeng sampe saat ini balom ada usaha laeng cuman usaha ini sa bajual nasi kuning. Kalau aset itu ada kulkas, abis itu mesin cuci, tv, motor jua ada lai nona."*
> *(Untuk tempat usaha jualan nasi kuning ini saya punya sendiri. Iya, saya usaha ini dari modal sendiri. Alhamdulillah, rumah sekarang milik pribadi. Kalau untuk usaha lain sampai saat ini belum ada usaha lain cuma usaha berjualan nasi kuning. Kalau asset itu ada seperti kulkas, mesin cuci, tv, motor.)*

Dari hasil wawancara dengan Ibu FT, diketahui bahwa kepemilikan aset rumah tangga beliau mencakup usaha nasi kuning yang sepenuhnya dimiliki dan dikelola sendiri, dengan modal pribadi. Ibu FT juga memiliki sejumlah aset dalam rumah, seperti barang-barang elektronik, yang didapatkan dari hasil penjualan nasi kuning. Bahkan, rumah yang ditempatinya merupakan hasil dari pendapatan usaha tersebut, menunjukkan keberhasilan usahanya dalam mendukung stabilitas ekonomi keluarganya. Hingga saat ini, satu-satunya usaha yang ditekuni oleh Ibu FT adalah berjualan nasi kuning, yang telah memberikan kontribusi besar dalam

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

peningkatan aset dan kesejahteraan keluarga. Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ibu MR dapat diuraikan:

> *"Iya, usaha ini milik ibu sendiri. Iya, ibu punya modal usaha awal itu dari modal usaha sendri. Iya, rumah yang ibu tempatkan sekarang milik ibu sendiri. Deng seng ada usaha laeng lagi ibu cuman usaha nasi kuning saja. Sakarang aset yang ibu miliki Tv, mesin cuci, kulkas dan motor."*
> *(Iya, usaha ini milik ibu sendiri. Iya, ibu punya modal usaha awal itu dari modal usaha sendiri. Iya, rumah yang ibu tempati sekarang milik ibu sendiri. Tidak ada usaha lain lagi ibu hanya usaha nasi kuning saja. Sekarang asset yang ibu miliki Tv, mesin cuci, kulkas dan motor.)*

Dari hasil wawancara dengan Ibu MR, terungkap bahwa ia memiliki berbagai aset keluarga yang diperoleh melalui usahanya berjualan nasi kuning. Usaha tersebut sepenuhnya milik pribadi dan dikelola dengan modal sendiri. Ibu MR juga memiliki rumah milik sendiri dan beragam aset rumah tangga, termasuk barang-barang elektronik, yang diperoleh dari pendapatan hasil jualannya. Barang elektronik tersebut awalnya diperoleh dengan cara kredit, tetapi sekarang sudah lunas, sehingga menjadi aset pribadi milik keluarga. Ini menunjukkan bahwa usaha nasi kuning tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga berkontribusi dalam membangun aset dan kesejahteraan keluarga Ibu MR. Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ibu SP dapat diuraikan:

> *"Iya, usaha ini milik saya sendiri. Iya, ibu punya modal usaha awal itu dari modal usaha sendri. Iya, rumah yang ibu tempatkan sekarang milik ibu sendiri. Tidak ada, hanya usaha nasi kuning saja. Sakarang aset yang ibu miliki Tv, kulkas, emas dan motor ."*
> *(Iya, usaha ini milik saya sendiri. Iya, ibu punya modal usaha awal itu dari modal usaha sendiri. Iya, rumah yang itu tempati sekarang milik ibu sendiri. Tidak ada, hanya usaha nasi kuning saja. Sekarang asset yang ibu miliki Tv, kulkas, emas dan motor.)*

Hasil wawancara dengan Ibu SP menunjukkan bahwa usaha nasi kuning yang dijalankannya sepenuhnya milik sendiri dan dikelola dengan modal pribadi. Usaha ini telah memberikan kontribusi besar terhadap kepemilikan aset keluarga Ibu SP. Dari pendapatan berjualan nasi kuning, beliau berhasil membangun sebuah rumah dan membeli berbagai aset rumah tangga, termasuk motor, TV, dan kulkas. Aset-aset ini mencerminkan hasil kerja keras Ibu SP dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya melalui usaha yang mandiri dan berkelanjutan. Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ibu FP dapat diuraikan:

> *"Kalo tampa jualan ini beta pung milik sandiri. Iya, usaha ini dari beta pung modal sandiri. Alhamdulillah, rumah yang beta punya itu milik sendiri. Ada ade, biasanya beta selain jual nasi kuning pagi, siang itu beta lanjut jualan gorengan kaya pisang goreng, tahu isi, tempe goreng, petatas deng sukun goreng. Selain itu beta jual minuman kaya pop ice deng segar sari karenakan beta rumah dekat sekolah to ade. Kalo aset yang beta punya sakarang motor ade."*
> *(Kalo tempat jualan ini milik saya sendiri. Iya, usaha ini dari saya punya modal sendiri. Alhamdulillah, rumah yang saya punya milik saya sendiri. Ada adik, biasanya saya selain jualan nasi kuning pagi, siang saya lanjut berjualan gorengan seperti pisang goreng, tahu isi, tempe goreng, ubi dan sukun goreng. Selain itu saya juga menjual minuman seperti pop ice dan segar sari karena rumah saya kan dekat sekolah. Kalau asset yang saya punya sekarang yaitu motor.)*

Dari hasil wawancara dengan Ibu FP, diketahui bahwa usaha nasi kuning yang ia jalankan sepenuhnya milik sendiri dan dikelola dengan modal pribadi. Usaha ini telah

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

memberikan kontribusi signifikan dalam kepemilikan aset keluarga, di mana dari hasil penjualan nasi kuning, Ibu FP telah berhasil membeli sebuah motor. Selain usaha nasi kuning, Ibu FP juga memperluas pendapatan keluarganya dengan berjualan aneka gorengan dan minuman, yang menambah variasi usaha dan mendukung kesejahteraan ekonomi keluarganya. Usaha tambahan ini menunjukkan semangat Ibu FP untuk terus berkembang dan meningkatkan taraf hidup keluarga melalui diversifikasi usaha. Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ibu EA dapat diuraikan:

> *"Tampa jualan ini beta pung milik sandiri. Iya, usaha ini dari beta pung modal sandiri. Alhamdulillah, rumah yang beta punya itu milik sendiri deng sampe saat ini balom ada usaha laeng cuman usaha ini sa bajual nasi kuning. Kalau aset itu ada kulkas, abis itu mesin cuci, tv, motor jua ada lai ade."*
> *(Tempat jualan ini milik saya sendiri. Iya, usaha ini berasal dari modal saya sendiri. Alhamdulillah, rumah yang saya punya itu milik saya sendiri dan sampai saat ini saya belum memiliki usaha lain selain usaha jualan nasi kuning. Kalau asset itu ada kulkas, mesin cuci, tv, dan motor juga.)*

Hasil wawancara dengan Ibu EA menunjukkan bahwa usaha nasi kuning yang dijalankannya sepenuhnya dimiliki dan dibiayai dengan modal pribadi. Usaha ini telah membantu Ibu EA dalam membangun aset keluarga, di mana dari pendapatan usaha tersebut, ia telah mampu membeli berbagai barang elektronik, seperti kulkas, TV, dan mesin cuci. Aset-aset ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan hidup keluarga, tetapi juga mencerminkan keberhasilan Ibu EA dalam mengelola dan memanfaatkan hasil usahanya untuk menambah kesejahteraan rumah tangga.

Pemenuhan Kebutuhan Keluarga dan Hambatan Ibu Rumah Tangga dalam membantu perekonomian keluarga di Desa Waiheru RW 004.

Setiap keluarga tentu berharap dapat memenuhi semua kebutuhan primer maupun sekunder, sehingga tercipta keharmonisan dan kesejahteraan dalam rumah tangga. Namun, dalam upaya mencapai hal tersebut, seringkali muncul berbagai hambatan dan tantangan yang membutuhkan pengorbanan dari anggota keluarga, terutama bagi ibu rumah tangga yang turut serta membantu perekonomian keluarga. Berdasarkan temuan dari wawancara, terlihat bahwa ibu rumah tangga di Desa Waiheru RW 004 menghadapi berbagai kendala dalam usaha mereka, seperti kelelahan fisik, keterbatasan modal, serta ketidakpastian penjualan. Meski demikian, mereka tetap berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga, baik kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan, maupun kebutuhan tambahan yang mendukung kenyamanan dan stabilitas keluarga. Adanya pengorbanan dan kerja keras dari ibu-ibu rumah tangga ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekonomi keluarga dan menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh anggota keluarga. Hasil Wawancara dengan Ibu FT:

> *''Untuk keluarga alhamdulillah mendukung beta bajual, ana-ana deng suami samua mendukunng. Alhamdulillah nona, deng bajual nasi kuning ni kebutuhan sangat terpenuhi apalagi kan suami skarang seng karja to nona. Jadi dari usaha ini paleng membantu sakali par penihi kebutuhan sehari-hari. Kalo untuk bisa ator waktu sebagai ibu rumah tangga deng ada bajual ni beta bisa ator rumah. Bisa bage waktu bajual deng waktu sebagai seorang istri to jadi pekerjan rumah seng terkendala. Biasanya beta bajual nasi kuning dari jam 7 pagi tu habis sekitar jam 11 siang, abis itu beta istirahat sadiki baru makan siang barang kan beta ana-ana jua su ada yang basar-basar jadi su bisa baku bantu par manyimpang deng mamasa. Intinya yang penting katong pintar bage waktu sa ade. Kalau sampe sakarang seng ada kesulitan nona, yang pentingkan tadi beta su bilang to, pintar bage waktu sah. Walaupun sadiki cape, tapi yah mau biking bagaimana keadaan to nona."*

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

(Untuk keluarga alhamdulillah mendukung saya berjualan, anak-anak dan suami semua mendukung. Alahmdulillah dengan berjualan nasi kuning kebutuhan sangat terpenuhi apalagi kan suami sekarang sudah tidak kerja. Jadi dari usaha ini sangat membantu sekali untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kalau untuk membagi waktu sebagai ibu rumah tangga dan penjual nasi kuning saya bisa atur waktu jadi pekerjaan rumah tangga tidak terkendala. Biasanya saya berjualan nasi kuning dari ajm 7 pagi habis sekitar jam 11 siang, setelah itu saya istirahat sedikit setelah itu saya makan siang, karena anak-anak saya kan sudah besar jadi mereka biasanya yang akan membantu saya membersihkan rumah dan memasak. Intinya yang penting kita pintar membagi waktu. Kalau sampai sekarang tidak ada kesultan, yang penting seperti saya bilang tadi pintar membagi waktu, walaupun sedikit lelah, tetapi mau bagaimana semua kan karena keadaan.)

Dari hasil wawancara dengan Ibu FT, diketahui bahwa usaha nasi kuning yang dijalankannya mendapatkan dukungan penuh dari keluarganya. Dengan usaha ini, Ibu FT mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, sehingga menjadi penopang ekonomi rumah tangga. Meskipun harus menjalankan dua peran sekaligus—sebagai penjual nasi kuning dan pengelola rumah tangga—ia tidak melalaikan tugas-tugas rumah tangga. Ibu FT menyelesaikan pekerjaan rumah setelah selesai berjualan, meskipun sering merasa lelah. Semangatnya dalam menjalankan kedua peran ini menunjukkan komitmen yang kuat untuk menjaga kesejahteraan dan keharmonisan keluarganya, serta kemampuan menyeimbangkan antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Hasil Wawancara dengan Ibu MR:

''Iya, ibu pung keluarga sejauh ini paling mendukung ibu pung usaha. Alhamdulillah berkat ibu bajual nasi kuning sakaransg sangat membantu kebutuhan sehari-hari. Seng selama bajual nasi kuning ibu bisa mengatur pekerjaan dirumah sama jualan nasi kuning. Jadi ibu dari sore lai su siapkan bahan-bahan par biking lauk nasi kuning seperi sayor itu ibu su iris sakali, bumbu-bumbu ibu su blender kasi masok dalam kulkas, ikan dan telur ibu surebus sakali. Nanti ibu bangun jam 4 subuh itu baru ibu mamasa nasi deng bagaru dia pung lauk, habis itu ibu lanjut barsih-barsih rumah deng siapkan sarapan par keluarga baru ibu lanjut bajual sampe jam 11 siang ibu pulang istirahat sadiki baru lanjut deng biking makanan siang par keluarga. Hari-hari ibu pung pekejaan bagitu sa ade. Kendalanya ada ibu sering merasa cape sa ade."
(Iya, ibu punya keluarga sejauh ini sangat mendukung ibu punya usaha. Alhamdulillah berkat ibu berjualan nasi kuning sekarang sangat membantu kebutuhan sehari-hari. Tidak, selama berjualan nasi kuning ibu bisa mengatur pekerjaan di rumah dan juga berjualan nasi kuning. Jadi ibu dari sore sudah menyiapkan bahan-bahan untuk membuat lauk nasi kuning seperti sayur ibu sudah langsung mengiris, bumbu-bumbu ibu haluskan di blender di masukan kedalam kulkas, ikan dan telur direbus. Nanti ibu bangun jam setengah 4 subuh baru ibu memasak nasi dan lauknya disaus, habis itu ibu lanjut membersihkan rumah dan siapkan sarapan untuk keluarga setelah itu ibu lanjut berjualan sampai jam 11 siang, ibu pulang istirahat sedikit baru lanjut membuat makanan siang untuk keluarga. Setiap hari ibu punya pekerjaan seperti itu adik. Kendalanya ibu sering merasa kelelahan.)

Dari hasil wawancara dengan Ibu MR, terungkap bahwa ia mendapatkan dukungan penuh dari keluarganya dalam menjalankan usaha berjualan nasi kuning. Usaha ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, tetapi juga menjadi sumber penghasilan tambahan yang sangat berarti. Meskipun Ibu MR mampu menyeimbangkan antara pekerjaan sebagai penjual nasi kuning dan tugas rumah tangga tanpa melalaikan keduanya, ia menghadapi kendala berupa kelelahan fisik. Kelelahan ini timbul karena tuntutan fisik dari pekerjaan ganda yang dijalaninya setiap hari. Namun, dengan dukungan keluarga dan semangat yang kuat, Ibu

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

MR terus berusaha mengatasi tantangan tersebut demi kesejahteraan keluarganya. Hasil Wawancara dengan Ibu SP:

> *"Keluarga sangat mendukung beta berjualan. Sangat membantu sekali bahkan keinginan keluaga kami sebagian dapat kami penuhi. Kalo urusan bisa bage waktu beta bisa ator. Jadi setiap paginya itu saya bangun jam setengah 4 pagi saya memasak semua lauk dan nasi kuning yang akan saya jual nanitinya, seleai masak saya berih-bersih rumah di bantu oleh anak pertama saya dan membuat sarapan untuk kelurga setelah itu baru saya berjualan keliling. Habis jualan sekitar jam 11 siang saya itirahat sedikit baru lanjut masak makanan siang untuk anak-anak dan suami saya. Saya melakukan pekerjaan seperti ini setiap harinya. Untuk kendala sandiri beta cuma kadang cape apalagi ade tau kalo bajalang koliling to apalagi kalo hujan lai kalo seng ada paying beta tungguujang stop dolo baru lanjut bajual."*
> *(Keluarga sangat mendukung saya berjualan. Sangat mebantu sekali bahkan keinginan keluarga kami sebagian dapat kami penuhi. Kalau urusan untuk membagi waktu saya bisa atur. Jadi setiap paginya itu saya bangun jam setengah 4 subuh saya akan memasak semua lauk dan nasi kuning yang akan saya jual nantinya, selesai masak saya akan membersihkan rumah di bantu oleh anak pertama saya dan membuat sarapan untuk keluarga setelah itu baru saya berjualan kelilling. Habis jualan sekitar jam 11 siang saya istirahat sedikit setelah itu saya akan lanjut memasak makanan siang untuk anak-anak dan suami saya. Saya melakukan pekerjaan ini setiap harinya. Untuk kendala sendiri biasanya sering kelelahan karena saya berjualan berjalan keliling apalagi kalau tiba-tiba hujan terus saya tida membawa payung saya akan menunggu hujan berhenti setelah iti saya lanjut berjualan.)*

Dari hasil wawancara dengan Ibu SP, diketahui bahwa ia mendapat dukungan penuh dari keluarganya dalam menjalankan usaha berjualan nasi kuning. Usaha ini telah membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, dan Ibu SP juga mampu menjalankan tugas rumah tangga tanpa melalaikan tanggung jawabnya. Meskipun ia tidak merasa kesulitan dalam menyeimbangkan kedua peran tersebut, ada tantangan khusus yang dihadapinya saat berjualan keliling, terutama terkait dengan kondisi cuaca. Cuaca yang tidak menentu, seperti hujan atau panas terik, sering menjadi kendala baginya dalam menjajakan dagangannya. Meski demikian, Ibu SP tetap bersemangat menjalankan usahanya demi kesejahteraan keluarga. Hasil Wawancara dengan Ibu FP:

> *"Alhamdulillah keluarga sangat mendukung sekali buktinya tadi ade lia sandiri to ana-ana sekolah bali beta jualan beta suami iko bantu bajual, Alhamdulillah juga sangat membantu par memenuhi kebutuhan. Untuk atur waktu juga sampai saat ini beta pekerjaan rumah bisa di atur. Beta biasa mamasa jualan dari jam 3 subuh, setelah mamasa jualan beta lanjut kasi bersih rumah deng beta ana jaga bantu beta par barsih rumah, selesai kasi bersih rumah beta biking makanan pagi par beta laki deng ana-ana, selesai itu beta lanjut jualan nasi kuning. Abis bajual nasi kuning beta lanjut jual gorengan deng minuman sambil mamasa makanan siang, karena tampa jualan cuman di depan rumah sa to ade jadi bisa lanjut mamasa sambil jaga jualan. Palingan cape sah ade karna harus bage waktu par bajual dneg jadi ibu rumah tangga."*
> *(Alhamdulillah keluarga sangat mendukung sekali buktinya tadi adik sendiri lihat saat anak-anak sekolah membeli jualan saya, suami saya ikut membantu saya berjualan. Alhamdulillah juga sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan. Untuk waktu juga sampai saat ini pekerjaan rumah tangga bisa saya atur. Saya biasanya memasak jualan dari jam 3 subuh, setelah memasak jualan saya lanjut membersihkan rumah biasanya anak saya akan membantu saya untuk membersihkan rumah, selesai membersihkan rumah saya akan membuat makanan pagi untuk suami dan anak-anak saya, selesai itu*

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

saya lanjut berjualan nasi kuning. Selesai berjualan nasi kuning saya lanjut menjual gorengan dan minuman sambil memasak makanan siang, karena tempat jualan saya hanya berada di depan rumah jadi bisa memasak sambil menjaga jualan. Palingan capek saja karena harus membagi waktu untuk berjualan dan menjadi ibu rumah tangga.)

Dari hasil wawancara dengan Ibu FP, terungkap bahwa ia memperoleh dukungan penuh dari keluarganya dalam menjalankan usaha nasi kuning. Usaha ini memungkinkan Ibu FP untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, sekaligus menjalankan tanggung jawab rumah tangga tanpa ada yang terabaikan. Meskipun mampu menyeimbangkan antara pekerjaan dan tugas rumah tangga, Ibu FP menghadapi kendala berupa keterbatasan modal usaha. Kekurangan modal ini kadang membatasi kemampuannya untuk mengembangkan usahanya lebih lanjut. Namun, dengan dukungan keluarga dan tekad yang kuat, Ibu FP terus berupaya mengatasi tantangan tersebut demi peningkatan kesejahteraan keluarga. Hasil Wawancara dengan Ibu EA:

''Alhamdulillah, keluarga sangat mendukung beta pung usaha karena dari usaha ini jua kan membantu beta keluarga pung perekonomin lai to ade, sangat membantu sekali apalagi par kebutuhan sehari-hari itu sangat membantu. Seng ada, selama beta bajual nasi kuning pekerjaan rumah seng pernah kasi tinggal. Beta masih memenuhi kewajiban sebagai istri par lia suami deng ana-ana ade. Biasanya tu beta bangun jam setengah 4 subuh tarus mamasa par bajual deng par suami deng ana-ana abis itu seelesai mamasa jam 7 beta bajual nasi kuning sampe jam 11. Pulang mamasa deng beres-beres rumah baru beta istirahat. Alhamdulillah sampe saat ini seng ada kesulitan par beta jalankan 2 peran sebagai seorang istri deng bajual nasi kuning.''
(Alhamdulillah, keluarga sangat mendukung usaha saya, karena dari usaha ini juga membantu perekonomian keluarga saya. Sangat membantu sekali apalagi untuk kebutuhan sehari-hari itu sangat membantu. Tidak ada, selama saya berjualan nasi kuning pekerjaan rumah tidak pernah ditinggalkan. Saya masih memenuhi kewajiban sebagai seorang istri. Biasanya saya bangun pada jam setengah 4 subuh, selanjutnya saya akan memasak untuk berjualan dan untuk suami dan anak-anak, setelah selesai memasak jam 7 pagi saya akan mulai berjualan nasi kuning sampai jam 11. Selesai berjualan saya akan pulang untuk memasak dan membersihkan rumah setelah itu saya istirahat. Alhamdulillah sampai saat ini tidak ada kesulitan untuk saya dalam menjalankan 2 peran sebagai seorang istri dan penjual nasi kuning.)

Dari hasil wawancara dengan Ibu EA, diketahui bahwa usaha nasi kuning yang ia bangun mendapatkan dukungan penuh dari keluarga. Usaha ini tidak hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Ibu EA mampu menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai penjual nasi kuning dan pengurus rumah tangga, tanpa melalaikan pekerjaan rumah. Ia menyampaikan bahwa sejauh ini tidak pernah mengalami hambatan dalam menjalankan kedua peran tersebut.

Berdasarkan temuan dari kelima subjek penelitian, dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga berperan signifikan dalam menambah pendapatan keluarga melalui usaha berjualan nasi kuning. Meskipun kepala keluarga atau suami juga bekerja, pendapatan tambahan ini, yang berkisar antara Rp 2.100.000 hingga Rp 3.000.000, membantu mencapai stabilitas ekonomi. Usaha yang mereka bangun adalah milik dan modal pribadi, dan hasil dari usaha ini memungkinkan mereka memiliki aset seperti barang elektronik dan rumah sendiri. Kelima ibu rumah tangga ini mendapatkan dukungan keluarga, yang memungkinkan mereka menjalankan usaha tanpa mengabaikan tanggung jawab rumah tangga. Meskipun ada hambatan seperti kelelahan dan keterbatasan modal, para ibu rumah tangga di Desa Waiheru tetap optimis dan bersemangat dalam menjalankan dua peran tersebut.

Pembahasan Hasil Penelitian

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

a. Pekerjaan

Bekerja adalah cara seseorang untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan keluarga, sebagaimana diungkapkan oleh Poewadarminta (2003), bahwa pekerjaan adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah. Dalam hal ini, pekerjaan yang dilakukan oleh ibu-ibu penjual nasi kuning mencerminkan peran mereka sebagai tulang punggung ekonomi keluarga, di samping peran mereka sebagai ibu rumah tangga. Beberapa di antara mereka telah berjualan nasi kuning selama bertahun-tahun, dengan masa kerja bervariasi mulai dari tiga hingga delapan tahun, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Latar belakang pekerjaan suami mereka yang bervariasi—mulai dari petani, tukang bangunan, hingga tukang ojek—dan bahkan beberapa yang sudah tidak bekerja, menjadi alasan kuat bagi para ibu untuk turut bekerja dan menambah pendapatan keluarga.

Penelitian ini memiliki keselarasan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saputra et al. (2022), yang menemukan bahwa ibu rumah tangga yang bekerja melalui home industry berkontribusi signifikan dalam meningkatkan perekonomian keluarga dan membantu suami dalam mencukupi kebutuhan pokok. Namun, terdapat perbedaan yang mencolok antara kedua penelitian tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa ibu-ibu penjual nasi kuning menghadapi berbagai kendala dalam pekerjaannya, seperti kelelahan fisik, keterbatasan modal, produk yang tidak selalu terjual habis, dan kesulitan menemukan tempat jualan yang tetap. Sebaliknya, dalam penelitian terdahulu, para ibu rumah tangga tidak menghadapi kendala berarti dalam pekerjaan mereka. Meskipun demikian, baik dalam kondisi tanpa hambatan maupun dengan berbagai tantangan, tujuan utama dari pekerjaan para ibu ini tetap sama, yaitu mendukung kesejahteraan ekonomi keluarga.

b. Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga adalah hasil kerja yang diperoleh anggota rumah tangga, baik dari kepala keluarga maupun anggota lainnya, sebagai imbalan atas kontribusi dalam kegiatan produksi. Menurut Sumardi (2004), pendapatan keluarga dapat dianggap sebagai balas jasa atas sumbangsih yang diberikan dalam proses produksi. Dalam konteks ibu-ibu penjual nasi kuning, penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan bulanan mereka berkisar antara Rp 2.100.000 hingga Rp 3.000.000, yang menggolongkan mereka dalam kategori ekonomi menengah. Sebelum memulai usaha, beberapa ibu rumah tangga merasa pendapatan keluarganya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Namun, usaha berjualan nasi kuning telah memberi mereka penghasilan tambahan yang meningkatkan kesejahteraan keluarga, memungkinkan mereka untuk membeli kendaraan, peralatan elektronik, membiayai pendidikan anak, dan bahkan membuka warung sendiri.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Setiawati & Rozinah, (2020), yang menemukan bahwa peran istri dalam membantu perekonomian keluarga memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari, mendukung pendidikan anak, dan mengurus kebutuhan rumah tangga lainnya. Namun, ada perbedaan penting dalam kedua penelitian ini. Pada penelitian sebelumnya, suami dari subjek penelitian memiliki penghasilan yang cukup, sehingga pendapatan tambahan dari berjualan kue lebih bersifat menguntungkan daripada suatu keharusan. Di sisi lain, dalam penelitian tentang ibu-ibu penjual nasi kuning, salah satu subjek menyatakan bahwa sebelum berjualan, keluarganya mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan karena pendapatan yang berkurang. Dengan usaha nasi kuning, mereka kini memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, bahkan ada yang mampu menabung.

c. Kepemilikan Aset Rumah Tangga

Aset rumah tangga dapat dipahami sebagai kekayaan yang dimiliki oleh keluarga, yang diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi di masa mendatang. Menurut Mulyanto Sumardi (1998), kondisi ekonomi seseorang dapat dilihat dari aset-aset yang dimilikinya, termasuk tempat tinggal. Dalam konteks ini, ibu-ibu penjual nasi kuning yang menjadi subjek

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

penelitian memiliki berbagai aset berharga dari hasil usahanya, seperti TV, mesin cuci, kulkas, motor, dan emas. Kepemilikan rumah serta modal usaha sendiri juga menjadi bagian dari aset yang menunjukkan tingkat kemandirian ekonomi mereka. Salah satu responden bahkan memiliki usaha tambahan berupa gorengan dan minuman, yang berpotensi meningkatkan jumlah aset keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Putra et al., 2017), yang meneliti pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan rumah tangga peternak ayam kampung di Gunung Kidul. Penelitian tersebut menemukan bahwa kepemilikan sumber daya ternak dan lahan yang dimiliki oleh peternak merupakan milik pribadi. Namun, terdapat perbedaan yang mencolok antara kedua penelitian ini. Dalam penelitian sebelumnya, para peternak ayam kampung tidak memiliki aset fisik yang signifikan dari hasil usaha mereka. Sebaliknya, dalam penelitian tentang ibu-ibu penjual nasi kuning ini, terlihat bahwa mereka telah mampu mengakumulasi aset berharga dari hasil penjualan nasi kuning, menunjukkan peningkatan kesejahteraan yang lebih nyata dan terukur dalam bentuk barang fisik.

d. Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

Pemenuhan kebutuhan setiap keluarga sangatlah bervariasi, tergantung pada banyak faktor, seperti jumlah anggota keluarga dan tingkat pengeluaran. Keluarga yang memiliki anggota lebih banyak biasanya membutuhkan pengeluaran yang lebih besar dibandingkan keluarga dengan anggota yang lebih sedikit. Dalam penelitian yang dilakukan pada ibu-ibu penjual nasi kuning, ditemukan bahwa meskipun mereka menghadapi beban yang cukup berat, dukungan dari keluarga membuat mereka mampu menjalankan usaha tersebut untuk membantu perekonomian keluarga. Keterlibatan mereka dalam usaha ini tidak hanya menjadi sumber penghasilan tambahan tetapi juga memperkuat kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Walaupun sering merasa lelah karena harus menjalankan dua peran sebagai pencari nafkah dan ibu rumah tangga, para ibu tetap berusaha menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga.

Penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Firdaus & Rahadian (2016) di Desa Tanjung Selamat, yang juga menyoroti peran istri dalam membantu perekonomian keluarga tanpa melalaikan peran rumah tangga. Namun, terdapat perbedaan penting antara kedua penelitian tersebut. Pada penelitian sebelumnya, subjek tidak merasakan kesulitan yang berarti dalam menjalankan peran ganda, sedangkan dalam penelitian ini, subjek penelitian menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan, terutama dalam bentuk kelelahan fisik. Kendati demikian, para ibu penjual nasi kuning tetap optimis dan tekun menjalankan dua peran tersebut. Ini menggambarkan bahwa meskipun ada hambatan, semangat dan dukungan dari keluarga memainkan peran kunci dalam mengatasi tantangan dan tetap menjaga stabilitas ekonomi keluarga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga di Desa Waiheru RW 004 memainkan peran penting dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui berbagai usaha, terutama dalam berjualan nasi kuning. Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti kelelahan dan keterbatasan modal, ibu rumah tangga tetap berkomitmen menjalankan peran ganda sebagai pengurus rumah tangga sekaligus pencari nafkah. Hasil usaha mereka telah terbukti mampu memenuhi kebutuhan keluarga, seperti biaya pendidikan anak, kebutuhan sehari-hari, serta meningkatkan aset keluarga, seperti membeli motor dan peralatan elektronik. Dukungan dari keluarga juga menjadi faktor penting yang memungkinkan ibu rumah tangga mengelola waktu dengan baik antara tugas rumah tangga dan aktivitas ekonomi. Penelitian ini menegaskan bahwa ibu rumah tangga memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, meskipun ada kendala, mereka tetap menunjukkan semangat kemandirian yang kuat dalam menjalankan tanggung jawab mereka.

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, N. (2018). Diversifikasi Produk Olahan Jamur (Pleurotus Ostreatus) Sebagai Peningkatan Pengetahuan Keterampilan Dalam Upaya Mendukung Hidup Sehat : Studi Kasus Rw 05 Desa Cipacing-Jatinangor. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(3), 53. https://doi.org/10.24198/jppm.v4i3.15718

Bintanah, S., Ulvie, Y. N. S., & Rohman, A. (2023). Peningkatan Pengetahuan Dan Ketrampilan Pembuatan Sari Pebren Tanpa Limbah Pada Ibu-Ibu Aisyiyah Kowangan. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, *2*(1), 40–44. https://doi.org/10.26714/jipmi.v2i1.71

Chairani, C., & Sulyono, S. (2017). Pemberdayaan Kelompok Ibu-Ibu Rumah Tangga Melalui Pemanfaatan Sampah Anorganik Menjadi Kerajinan Tangan. *Ethos (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian)*, *5*(2), 159. https://doi.org/10.29313/ethos.v5i2.2339

Firdaus, M., & Rahadian, R. (2016). Peran Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Penjajab, Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, *10*(2), 241. https://doi.org/10.15578/jsekp.v10i2.1263

Gustiawan, W. D., Satriyono, G., & Satriyono, G. (2022). Pelatihan Membuat Akun Toko di Tokopedia pada Pelaku Industri Rumah Tangga (IRT) di Desa Rejomulyo Kota Kediri. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(2), 720. https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i2.5429

Octavera, S., & Rahadi, F. (2023). Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Ibu Rumah Tangga Dalam Membentuk Perilaku Keuangan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, *25*(2), 491–500. https://doi.org/10.47233/jebd.v25i2.995

Otaya, L. G., Tjabolo, S. A., & Husain, R. T. (2019). Analisis kebutuhan pemberdayaan ibu rumah tangga miskin melalui usaha kerajinan tangan khas Gorontalo "Mohalamu Tiohu." *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, *6*(1), 59–75. https://doi.org/10.21831/jppm.v6i1.21736

Parimita, W., Munawaroh, & Rizaldy, I. M. R. (2022). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga. *Sarwahita*, *18*(02), 137–145. https://doi.org/10.21009/sarwahita.182.3

Putra, R. A. R. S., Ariyadi, B., Kurniawati, N., & Haryadi, F. T. (2017). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak: Studi Kasus Pada Kelompok Peternak Ayam Kampung Ngudi Mulyo, Gunungkidul. *Buletin Peternakan*, *41*(3), 349. https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v41i3.18135

Saputra, E., Hos, J., & Tanzil, T. (2022). Peran Ekonomi Ibu Rumah Tangga Pemecah Batu Split Dan Kontribusinya Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Di Desa Lapandewa Kecamatan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara. *Welvaart : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, *3*(1). https://doi.org/10.52423/welvaart.v3i1.27383

Sari, A. I. (2016). Sistem Pembagian Kerja, Akses dan Kontrol terhadap Sumber Daya Ekonomi dalam Keluarga Peternak Rakyat Sapi Potong di Kabupaten Grobogan. *Sains Peternakan*, *7*(1), 36. https://doi.org/10.20961/sainspet.v7i1.1016

Setiawati, E., & Rozinah, S. (2020). Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui Pengelolaan Usaha Rumahan di Tangerang Selatan. *Aksiologiya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2). https://doi.org/10.30651/aks.v4i2.2611

Siti Khadijah, U. L., Rejeki, D. S., Sukaesih, S., & Anwar, R. K. (2016). Literasi Informasi Motivasi Berwirausaha Ibu Rumah Tangga Kelurahan Nagasari Kabupaten Karawang Barat. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, *4*(2), 149. https://doi.org/10.24198/jkip.v4i2.8491

Tjokrokusumo, D. (2015). Diversifikasi produk olahan jamur tiram (Pleurotus ostreatus) sebagai makanan sehat. In *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*. Masyarakat Biodiversitas Indonesia. https://doi.org/10.13057/psnmbi/m010828

Triadinda, D., & Hidayaty, D. E. (2023). Penerapan Strategi Bisnis di Era Digital yang Dikelola

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Ibu Rumah Tangga Untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Studi Kasus Komunitas Womenpreneur Karawang). *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, *6*(3), 247. https://doi.org/10.32493/frkm.v6i3.28638

Widianto, A. A. (2018). Aktivisme, Filantropi Sosial Dan Pemberdayaan Perempuan Di Yogyakarta: Studi terhadap Dinamika Aktivisme Yayasan Sahabat Ibu dalam Pemberdayaan Perempuan di Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, *12*(2), 193. https://doi.org/10.14421/jsr.v12i2.1316